

TEMBHANG MACAPAT DALAM TRADISI ISLAMI MASYARAKAT MADURA

Edi Susanto

STAIN Pamekasan

Jl. Raya Panglegur Km. 4 Cegug Tlanakan Pamekasan

Email: edihabermas@yahoo.co.id

Abstract: This article describes *Tembhang Macapat* in the tradition of Madurese people, particularly in the village of Larangan Luar, located in Larangan district, Pamekasan regency, East Java. It has been stated that *Tembhang Macapat* appears as cultural treasure that its existence needs to conserve. However it is as well claimed as out of dated culture since its noble and gallant values have been decreased. Hence structured and thoughtful attempts must be designed to promote *Tembhang Macapat* and the other traditional treasures in form of local content curriculum. Furthermore the department in charge, The Youth, Sport, and Cultural Affairs (Disporabud), must get optimally involved to look after and develop the local tradition by supporting any events of tradition development. As a result, it could raise and fertilize the local tradition everlastingly or at least the tradition will be able to survive in the future time.

Keywords: *Tembhang Macapat*, Madurese community, sociology of knowledge.

Abstrak: Tulisan ini berusaha mendeskripsikan *Tembhang Macapat* dalam tradisi Masyarakat Madura, khususnya di desa Larangan Luar kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dinyatakan *Tembhang Macapat* merupakan khazanah budaya yang perlu dilestarikan eksistensinya. Padanya terdapat nilai-nilai terpuji dan luhur yang hampir tergerus karena dinilai *out of date*. Karena itu diperlukan upaya sungguh-sungguh dan terstruktur untuk memasukkan *Macapat* dan warisan luhur tradisi lokal lainnya dalam kurikulum muatan lokal. Dalam hal ini, Dinas Pemuda, olahraga dan Budaya (Disporabud) Kabupaten Pamekasan dituntut keterlibatannya secara optimal dalam upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi lokal, dengan mensponsori berbagai *event* pembinaan tradisi sehingga tradisi lokal dapat tumbuh subur dan lestari atau minimal bertahan keberadaannya.

Kata Kunci: *Tembhang Macapat*, masyarakat Madura, sosiologi pengetahuan.

A. PENDAHULUAN

Madura telah mengalami Islamisasi sejak abad ke XV dan diakui memiliki derajat keislaman yang disejajarkan dengan Aceh dan Minang di Sumatera, Sunda di Jawa dan Bugis di Sulawesi (Rifai, 2007: 42). Islamisasi di Madura berlangsung relatif “tuntas”, sedemikian tuntas Islamnya itu sehingga Islam menjadi identitas dan tradisi masyarakat Madura dalam semua lapisannya (Syamsuddin, 2007: 153). Ini tidak berarti Islam sebagai sistem nilai di jalankan secara murni dan konsekuen oleh masyarakat Madura Proses Islamisasi dan insitusionalisasi Islam dalam masyarakat Madura sendiri, yakni gerakan dan usaha menuju Islam sejati masih terus berlangsung. Sudah tentu dalam proses tersebut terjadi tarik menarik, saling berebut pengaruh, —bahkan kerap kali terjadi ketegangan. Namun, hampir seluruh fenomena sosial agama dan pola sosial budaya di Madura berlangsung dalam ranah kebudayaan masyarakat Muslim (Wiyata, 2002: 41-42). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penduduk Madura adalah mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Islam menjadi agama yang terutama di Madura (Rifai dkk, 1991: 32).

Islam Madura yang disebarkan secara *penetration pacifique* —sebagaimana kategori umum penyebaran Islam di Indonesia— ternyata sangat *eklektik* dan *appreciate* serta menjadikan budaya lokal sebagai wahananya. Diantara buktinya adalah adanya *Tembhang Macapat* atau disebut juga *mamaca*, yang tidak dikenal dalam tradisi Islam Arab (*Islam otentik*) sehingga dapat dipandang sebagai proses akulturasi Islam terhadap tradisi lokal.

Lebih jauh, Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember menyatakan bahwa *Macapat* di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang terabaikan dengan sebab *Pertama*, sulitnya bahasa sastra (*macapat*) Madura. *Macapat* memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi *potet* dan *cengkok* yang sulit sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat. *Kedua*, munculnya kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, telah menggeser kedudukan *macapat* Madura (Tim Peneliti Fakultas Seni Rupa Univeritas Negeri Jember, 1980: 62).

Macapat tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *ngogemi* (meramal nasib) yaitu dengan cara menafsirkan isi jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya (Tim Peneliti Fakultas Seni Rupa Univeritas Negeri Jember, 1980: 62). Dengan mendengarnya bisa menyejukkan hati. Apalagi jika bisa tahu maknanya, akan sangat berarti dalam kehidupan”, demikian Kadarisman Sastrodiwirjo, anak penulis buku *Tembhang Macapat Madhura* karya Oemar Sastrodiwirdjo yang

juga Mantan Wakil Bupati Pamekasan. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa zaman dulu *mamaca* merupakan kesenangan yang utama. Selain menyenangkan juga dapat menghilangkan kesusahan hidup. Tembang-tembang itu bisa diambil oleh setiap orang yang halus budi pekertinya. Tulisan ini berusaha untuk mengkaji apa saja yang dapat diambil dari tembang itu, dan mengapa dapat dijadikan sebagai langkah dalam kehidupan masyarakat Madura?

B. TIPE *Tembhang Macapat* DI DESA LARANGAN LUAR KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN

Tembhang Macapat atau tembheng Mamaca dilaksanakan di desa Larangan Luar sudah sejak lama, yakni sejak tahun 1964 yang dipelopori oleh Bapak Mohammad Hasan dari dusun Bicabbi II dan Bapak Suratmo dari dusun Du' alas. almarhum Pak Hasan pekerjaannya adalah tukang pangkas rambut, tetapi punya keahlian membaca dan memaknai *Macapat*. Pak Hasan inilah yang mengajak masyarakat dengan gigihnya, terutama masyarakat dusun Bicabbi II desa Larangan Luar, dan masyarakat memberi sambutan positif. Pak Suratmo juga berhasil mendidik kader yang bernama Budi Iriyanto (juga sudah meninggal).

Acara *Tembhang Macapat* dilaksanakan setiap Rabu Malam (malam Kamis) tetap sejak awal, dan tidak berubah sampai sekarang, tetap malam Kamis yang dilaksanakan secara bergiliran. Dengan demikian, *macapat* di desa Larangan Luar ini sifatnya *koloman* atau arisan dengan peserta semuanya laki-laki. Pelaksanaannya mulai dari jam 9 malam sampai tengah malam dini hari, bahkan sampai subuh. Tetapi jika diundang oleh suatu keluarga, malam apa saja bisa, bisa malam Ahad, malam Senin atau malam-malam yang lain. Caranya yang punya hajatan mengundang dan mengungkapkan maksudnya. Misalnya maksud mengundang untuk *ruwatan* sumur, *ruwatan* kandungan, *ruwatan* turun tanah dan maksud-maksud lainnya. Kata *ruwatan* (*rokat* dalam bahasa Madura) berasal dari kata Jawa *Ruwat* yang berarti salah, rusak, dibuat tidak berdaya (kejahatan, kutukan, pengaruh jahat). *Ngruwat* = membebaskan dari roh jahat. Dari makna kata tersebut jelas bahwa arah pokok aktivitas *ruwatan* adalah membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka (Reksosusilo, 2006: 32). Catur (*layang* atau *pakem* yang dibaca adalah terkadang sering semua catur sehingga butuh waktu panjang (sampai shubuh). Dinyatakan:

Dhan kaula sabharengngan a bhentuk lengkerran kaangghuy maca Tembheng Macapat, se e maos aghanteyan asang-pasang, bhada se maca macapat, se laen

daddhi tokang tegghes. Saterrossah, ambhu istirahat, badha se e ese'en sareng pangajhian, tape badha keya se bunthen. Sa lastarenah ka'dhintosh, e terrossaghi pamaosan macapat sampe' lebhat tengnga malem sampe' lastareh, taghantong perminta'an toan roma. Saterros epon, panotop, enggghi ka'dhinto do'a. Ka'dhinto proses palaksana'an macapat se bhiasa e laksana'aghi e Larangan Lowar (Wawancara dengan Masykur, Minggu, 3 Mei 2015).

(Saya bersama-sama teman berbentuk lingkaran untuk membaca *Macapat*, yang dibaca secara bergiliran dan berpasangan, ada yang bertindak sebagai pembaca *layang (pamaos)* dan ada yang bertindak sebagai juru makna (*paneggghes*). Selanjutnya istirahat. Waktu istirahat itu, ada yang diisi dengan pengajian, tetapi ada yang tidak. Setelah itu dilanjutkan lanjutan pembacaan *Macapat* sampai tengah malam, tergantung permintaan tuan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan acara penutup atau do'a. Begitulah proses pelaksanaan pembacaan *Tembhang Macapat* di desa Larangan Luar).

Pelaksanaan tembhang Mamaca (*Macapat*) dilakukan mulai dari selesai shalat Isya'. Pembacaan tersebut dilakukan setelah shalat Isya' –biasanya jam 21.00—agar pelaksanaannya berlangsung dengan tenang, syahdu, dan masyarakat pemirsanya dapat meresapi makna *layang Macapat* mengingat waktu tersebut adalah waktu istirahat. Sedangkan akhir pembacaan *Macapat* tersebut sekitar pukul 24.00 dini hari, bahkan kadang selesai menjelang subuh, terutama pada acara *ruwatan rumah* dan *ruwatan sumur*. Sementara jika *ruwatan 7 bulan kandungan* hanya berakhir pada jam 24.00 atau lebih sedikit karena diikuti dengan prosesi *mandi kembhang* bagi yang hamil.

Tentang susunan acara *macapatan*, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Acarana biasana e awwali sareng maos fatheha, pas ngatammaghi al-Qur'an (ka'dhinto manabhi se ngonjhang andi' karep nyalameddhi parkabhinan), lajhu istirahat sakejjha', pas macapat e molae sasoai kalabhan hajathah toan roma, sampe tengnga malem, ta lebhat sampe' sobbhu. Lastareh engghi eterrossaghin kalabhan do'a. Sa amponnah ka'dhinto acara macapat lastareh. Biasanah dhan kaula sasarengghan e parengi bherkat tor sakadher obhang (Wawancara dengan Utsman, 3 Mei 2015)

(Acaranya pada biasanya diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan mengkhatamkan al-Qur'an (ini jika yang mengundang punya hajat *ruwatan* pernikahan), kemudian istirahat sebentar. Kemudian acara pembacaan *layang Macapat* dimulai dengan tema cerita sesuai dengan yang punya hajat sampai waktu tengah malam, bahkan sampai subuh. Kemudian setelah selesai, acara ditutup dengan do'a. Pada biasanya, saya bersama teman-teman diberi berkat dan uang sekedarnya).

Ketika ditanya tembang yang biasa dibaca dalam melaksanakan acara *Macapat*, dinyatakan tergantung pada waktu penyelenggaraan dan hajatan tuan rumah, misalnya jika waktu penyelenggaraannya pada bulan Maulud/Rabi'ul awwal), maka yang dibaca adalah cerita *Nurbuwat*. Jika giliran penyelenggaraannya pada bulan Rajab, maka yang dibaca adalah ceritanya Isra' Mi'raj. Tetapi jika yang punya hajat itu untuk me-*ruwat*- 4 bukan kehamilan, maka yang dibaca adalah cerita Nabi Yusuf *alayhi al-Salam*, ketika punya hajat *meruwat pendawa*, *meruwat* rumah atau *meruwat* sumur, maka cerita yang dibaca adalah tembang Pandawa dan Baratakala. Tetapi kalau niat untuk *meruwat* perkawinan, tembang yang dibaca adalah Maljuna dan lainnya.

Lebih jauh diperoleh keterangan:

Se segghut *le'*, mon e bhulan salaennah bhulan *rejheb*, areya parmintaan rokat pandabha. Se enyamae Pandhabha areya misallah *pandhabha lema'*, (settong keluarga andhi' ana' lema' lake' kabbi otaba bine' kabbi), *pandhabha macan* (settong keluarga ghun andi ana' settong, lake atanabha bine'), *pandhabha carancangan* (andi' ana' duwa' bine' settong lake'), *pandhabha tongghu'* (andi' anak duwa' lake settong bine'), *pandhabha pangapet* (lake' atanabha bine' se badha e nga'tengga'annah taretan lake' atanaba bine'), maka se ebhaca caretana pandabha ban Baratakala (Wawancara dengan Bapak Syakrani, 26 April 2015).

(Yang sering terjadi, di bulan selain bulan Rajab, adalah permintaan tentang *ruwatan* Pandawa. Yang dimaksud pandawa adalah misalnya *pandawa lima* (satu keluarga punya anak lima, semuanya laki-laki atau semuanya perempuan), *Pandawa Macan* (suatu keluarga hanya punya anak satu, laki-laki atau perempuan), *pandawa carancangan* (suatu keluarga punya dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan), *pandhabha tongghu'* (keluarga yang beranak laki-laki dan satu anak perempuan), *pandhabha pangapet* (anak laki-laki atau perempuan yang diapit oleh dua saudara laki-laki atau perempuan), maka yang dibaca adalah cerita *layang* pandabha ban Baratakala)

Acara *ruwatan* pandawa dengan berbagai alat (*sesajen*), seperti Nasi Tumpeng, Kampak Besar, Kain kafan, dan sebagainya tersebut merupakan perlambang atau simbol dari berbagai makna luhur. Nasi tumpeng misalnya adalah melambangkan harapan agar yang di *ruwat* memiliki kemauan kuat sehingga menjadi penerang kehidupan. Kampak besar melambangkan sifat kepribadian yang kuat, gagah berani, kesatria dan jujur. Kain kafan melambangkan bahwa kita manusia pada asalnya berjiwa suci dan akan kembali kepada yang Suci dan makna-makna terpuji lainnya. Pendek kata, *sesajen* dalam memiliki makna simbolik yang dapat merangsang pelaksanaannya terbebas

dari kejahatan, tercapainya ketentraman batin dan hilangnya peristiwa yang menggelisahkan hati (Reksosusilo, 2008: 33)

Acara *Macapat* dilaksanakan dalam beberapa babak [episode], dari mulai pembacaan surat al-Fatihah, dalam mana pahalanya dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, tabi'in, waliullah, walisongo dan kepada orang yang berhajat dengan harapan mendapat rahmat dan maghfirah Allah. Kemudian berdzikir yang dilanjutkan dengan mengkhhatamkan al-Qur'an. Mengkhhatamkan al-Qur'an ini dikhususkan untuk *ruwatan* pernikahan. Namun jika acara *ruwatan* lainnya, tidak usah mengkhhatamkan al-Qur'an. Acara inti, pembacaan *Tembhang Macapat*.

Dalam pengamatan peneliti, ketika diadakan acara *macapat* di desa Larangan Dalem, desa tetangga Larangan Luar, dalam rangka *rokat* tujuh bulan kehamilan suatu keluarga, acara *macapat* dibaca pada jam 20.00 WIB dan berakhir pada jam 24.00 lebih sedikit yang diakhiri dengan mandi *aeng komkoman*. *Aeng komkoman* adalah air yang dicampur dengan tujuh macam bunga atau bunga setaman, seperti melati, gading, kenanga, kantil, empon-empon, mawar dan bunga matahari atau kembang apapun jika sulit menemukannya. *Aeng komkoman* tersebut memiliki makna keharuman. Diharapkan bayi yang akan lahir memberikan citra harum bagi keluarganya (hasan, 2011: 52-53).

Macapat yang dibaca adalah *layang yusuf*. Surat Yusuf dibaca pada acara *macapat* ketika itu dengan harapan bahwa ketampanan dan kebaikan Nabi Yusuf dapat memberikan berkah kepada keluarga yang mengadakan upacara itu, terutama agar ketampanan dan ketampanannya dapat menurun kepada calon bayi yang masih dalam kandungan. Si Calon Ibu juga dimandikan dengan *aeng komkoman*, dengan memakai kain kafan .

Berdasarkan data dan keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa tipe *Tembhang Macapat* yang biasa dilaksanakan oleh Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar adalah tergantung dari hajat atau maksud penyelenggara (tuan rumah). Prosedur pelaksanaan juga tidak sama satu maksud sama lain, ada yang hanya sampai jam 12 malam —misalnya untuk *ruwatan kehamilan*—dan ada pula yang sampai subuh, misalnya ketika acara *Macapat* yang dibacakan pada bulan Maulud (Rabi'ul Awwal) atau bulan Rajab.

C. PANDANGAN MASYARAKAT TERKAIT EKSISTENSI *TEMBHANG Macapat*

Sehubungan dengan pandangan Masyarakat Pelaku terhadap *Tembhang Macapat*, sangat baik isinya karena sifatnya mengikatkan kita manusia akan

kabaikan dan makna hidup. Yang dibaca itu, misalnya cerita tentang *nurbhuwat*, Nabi Yusuf, Isra' Mi'raj, cerita Dul Alim, Maljuna, Murtasia dan Pandawa, *bidayah* dan cerita-cerita yang lain mengandung pelajaran yang sangat berharga dan terlalu *eman* untuk ditinggalkan. *Tembhang Macapat* ini sangat besar manfaatnya. *Pertama*, dengan cerita *Macapat* bisa menyadari bahwa manusia pasti akan mati. *Kedua*, yang dibaca dalam *Tembhang Macapat* adalah peninggalan para Waliullah. *Tembhang Macapat* itu adalah hasil karya Wali-songo. *Tembang artate* itu hasil karya Sunan Kalijaga. *Tembang Sinom* adalah karya Sunan Muria. *Tembang Durma* adalah karya Sunan Bonang, *Mejil dan Maskumambang* adalah karya Sunan Kudus.

Isi dari pada *macapat* ini mengandung makna dan pembelajaran hidup yang sangat dalam sehingga sangatlah baik jika dihayati dan diresapi. Contohnya adalah isi sebagian tembang *Kasmaran*. *Tembhang Macapat* sesungguhnya sangat baik isinya, kaya akan makna kehidupan, peninggalan masa lalu yang sangat sarat makna hidup dan merupakan peninggalan orang yang dekat dengan penciptanya (*wali*) sehingga perlu dilestarikan di tengah krisis moral. (Sastrodirjo, 2008: 14). Pandangan Masyarakat Pelaku di Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan terhadap eksistensi tembang adalah sangat positif sehingga perlu dihayati dan dilestarikan dengan bagaimanapun caranya, di tengah krisis pamor yang tergerus dengan pertunjukan seni kontemporer.

D. FUNGSI THEMBANG *Macapat* MENURUT MASYARAKAT PELAKU DI DESA LARANGAN LUAR

Ketika ditanya tentang fungsi *Tembhang Macapat*, seorang informan menyatakan: "*Tong parsettongnah tembang macapat paneka ghadhuwan batek (tabhi'at) bhi dhibhi. Dhadhdhina angghyuan epon kodhuh cocok sareng kabada'an se ecareta'aghi.*" (Wawancara dengan Bapak Syakrani, 24 Mei 2015) (setiap *Tembhang Macapat* itu memiliki karakter /*tabi'at* yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Sehingga peruntukan atau penggunaannya harus sesuai dengan kondisi yang mau diceritakan").

Ditambahkan bahwa "*E bhakto kabada'an sossa enga' samangken e bhakto kepemimpinan presiden Jokowi paneka le' ta' kengeng nganghuy tembang Dhurma, asabab artena Dhurma paneka "macan" bhateggha dhuson. Se pantes e angghuy e bhaktonah sossa engghi paneka maskumambang*". (Wawancara dengan Bapak Syakrani, 24 Mei 2015) (di waktu kondisi susah dan kehidupan prihatin seperti kondisi ketika kepemimpinan Presiden Jokowi ini, tidak boleh membaca *layang Dhurma* karena *Dhurma* berarti "macan", dengan karakter gampang marah. Yang pantas dibaca ketika kondisi susah

adalah tembang Maskumambang. Karakter tembang Maskumambang).

Tembang *Macapat* mempunyai beberapa macam karakter, *pertama*, Artate (*Dangdanggulo*), bermakna pengharapan yang manis, atau dedaunan untuk pajangan (perhiasan/dekorasi). Karakter [tembang artate] adalah gemulai atau manis. Paling bagus jika dijadikan awal (*preamble*) cerita, atau ditempatkan pada bagian tengah cerita, pun pula di akhir cerita. Bisa juga digunakan sebagai tembang untuk nasehat. *Kedua*, *maskumambang*, artinya prihatin, sangat susah. *Ketiga*, *senom*, artinya tumbuhnya daun asam (daun asam yang masih muda), sangat bagus digunakan untuk menyampaikan nasehat dan berbagai hal kebatinan yang butuh banyak peribahasa). *Keempat*, *Kinanti* (*salanget*), artinya sangat dekat, digunakan untuk nasehat, kerukunan. *Selanjutnya*, *Mejil* artinya keluar, digunakan untuk menghadapi pertikaian atau perselisihan. *Ketujuh*, *Durma*, yang maknanya macan, digunakan ketika kita begitu bernafsu beringsas, sedih. *Delapan*, *Pucung*, artinya perumpamaan, bagus digunakan ketika tebak-tebakan. *Terakhir*, *kasmaran* bermakna heran. Untuk mengerti terhadap beragam tembang *Macapat* tersebut sangat dibutuhkan keahlian dan pembiasaan/sering berlatih. Sekalipun *Macapat* fungsinya sedemikian penting, namun upaya pewarisan dan kaderisasi *Tembang Macapat* di desa Larangan luar mengalami krisis dan kurang diminati oleh kalangan generasi muda.

Fungsi *Thembang Macapat* adalah sebagai media, sarana yang sangat penting yakni sebagai pengingat hidup bahwa hidup di dunia ini adalah sebentar dan sementara. Hidup yang sebentar dan sementara tersebut perlu dimanfaatkan dengan baik karena hidup di dunia hanya sekali (*odi' e dunnya sakalean, patenata' asomadja*). Karena itu, sangat perlu diisi dengan kebaikan dan jangan disia-siakan sehingga hidup menjadi lebih bermakna. Karena itu, *Macapat* perlu dilestarikan keberadaannya.

E. THEMBANG *Macapat* DAN PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT

Sehubungan dengan pembacaan *Tembang Macapat* mewujud dalam perilaku keagamaan masyarakat. Pembacaan tembang *macapat* dengan cerita *layang* yang cocok dengan kondisi, ya ada. Misalnya, menambah kesungguhan, lebih mengingat mati, dan hidup di dunia hanya sebentar. Masyarakat meyakini bahwa di dalam penghayatan membaca *Macapat* itu ada satu pandangan bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, juga alam seisinya. Pada setiap pembacaan, ada internalisasi diri untuk menjadikan setiap syair sebagai bagian dari hidup. Hal ini memang tidak terlihat secara langsung, namun dari banyak

pengakuan tokoh masyarakat dan para pelaku yang menjadikan *thembang macapat* terus dilakukan sampai sekarang.

Selain itu, memang ada tuan rumah yang suka *Nyandhag oghem* itu, tetapi ada juga yang tidak mau, dan mengisi waktu istirahat tersebut dengan aktivitas pengajian walau waktu yang disediakan relatif singkat. *Nyandhag oghem* adalah satu keyakinan masyarakat bahwa melalui pembacaan *macapat* ini, mereka akan menjalani masa depan yang lebih baik. Cara *Nyandhag oghem* itu adalah bahwa tuan rumah atau tamu yang hadir pada acara *Macapat* tersebut memberi uang kepada *halaman layang* secara sembarang. Pembaca *layang* kemudian membacanya beberapa kalimat yang ditempati uang itu. Kemudian juru makna menjelaskan maksud kata-kata yang diucapkan *pamaos* [pembaca] tersebut). Masyarakat di Desa Larangan Luar, senang, —yakni mereka yang berpaham keagamaan tradisionalis— sekalipun ada pula yang tidak senang —terutama mereka yang berpaham keagamaan modernis dan transnasional— bahkan terkadang ada yang terkesan menakutkan sehingga lebih baik tidak bergabung atau tidak mendengarkan sama sekali.

F. TEMBANG *Macapat* DAN FILOSOFI LUHUR

Tembhang Macapat merupakan budaya Madura yang dipengaruhi oleh tradisi Jawa (Sastrodiwirjo, 2008: 8), utamanya Jawa Tengah, sejak masa Mataram (Tjiptoatmodjo, 1983: 18-21). *Tembang Macapat* diciptakan oleh Walisongo. Solichin Salam menyatakan bahwa “*Tembang macapat Asmaradana* dan *Pucung* adalah ciptaan Sunan Giri. Sedangkan *Sinom* dan *Kinanti* ialah ciptaan Sunan Muria. *Mijil* adalah ciptaan Sunan Kudus, *Dhangdanggula* oleh Sunan Kalijaga. *Durma* oleh Sunan Bonang, *Maskumambang* oleh Sunan Kudus, dan *Pangkur* oleh Sunan Drajat” (Salam, 1960: 2).

Tembang macapat Madura dilaksanakan pada waktu tertentu. Ini ditegaskan oleh Helena Bouvier yakni: “*Macapat*, yang khusus dilakukan dan diikuti oleh pria, berlangsung pada waktu ada arisan pria (dari jam 9 malam sampai sekitar tengah malam), upacara keagamaan untuk pindah rumah (selamatan rumah), khitanan atau perkawinan (dari jam 9 malam sampai terbit matahari” (Bouvier, 1989: 214). *Tembhang Macapat* Madura juga digunakan untuk meramal nasib. Ini juga ditegaskan oleh Bouvier berikut ini:

Macapat juga digunakan sebagai pendukung untuk meramal nasib, misalnya mengenai kesehatan atau rezeki seseorang. Ceritanya biasanya merupakan pinjaman dari maljuna dan cerita hidup Nabi. Ceritanya tersebut dibaca oleh seorang pembaca-penyanyi dalam bahasa Jawa Kuno dari sebuah buku yang ditulis dalam huruf Arab, dan diterangkan sedikit-demi sedikit oleh seorang

penerjemah yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Madura. Banyak diantara pengikut arisan bergantian sebagai pembaca atau penerjemah. Buku dan pengeras suaranya diedarkan di atas bantal di dalam lingkaran pria yang duduk bersila di beranda rumah tempat *macapat* berlangsung. Suasannya sangat khushyuk dan pria-pria itu memakai sarung dan kopiah, mendengarkan dengan penuh perhatian pada nyanyian (*layang/pakem*) dan terjemahannya “ (Bouvier, 1989: 214).

Ide cerita yang dibaca pada *Tembang Macapat* adalah juga bersifat eklektis, artinya mungkin benar-benar realistik namun juga bisa bersifat fiktif. Tentang kisah yang realistik itu misalnya, kisah-kisah keagamaan dalam Islam sebagaimana kita kenal, seperti Kisah Isra' Mi'raj, juga kisah Nabi Yusuf, sebagaimana ditulis AM Hermien Kusumayati dan Suminto A. Sayuti yang menyatakan “*layang Nurbhuwat* yang memuat kisah para Nabi dibacakan ketika memperingati *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Sebagian dari naskah tersebut, yaitu yang mengemukakan kebesaran Nabi Muhammad dilagukan sepanjang malam” (Kusumayanti dan Sayuti, 2014: 185).

Bahkan di daerah Sumenep, cerita yang dibaca untuk *Macapat* tidak hanya bersumber dari Islam, tetapi dari kepahlawanan tokoh lokal seperti Untung Suropati. Hal demikian ini ditegaskan oleh D. Zawawi Imron dalam tulisannya:

Tembang-tembang berbahasa Madura pada awal abad ke 20 banyak sekali ditulis orang. Sebagian menceritakan kisah-kisah atau hikayat zaman dahulu, seperti *Anglingdarma* karangan Sosrodanoekoesoemo. Bahkan ada lagi sastra tembang yang menceritakan keberanian Ke Birabrata dan pasukannya yang membantu kompeni Belanda memadamkan pemberontakan Untung Surapati di Pasuruan. Pengarangnya, menulis kisah ini dengan relevansi politik yang memihak penjajah (Imron, 1989: 199).

Sedangkan cerita fiktif antara lain misalnya terlihat dari kisah Dul Alim, Mortaseya,¹ Ikan Raja Minah dan cerita *Angling Dharma Ambya Madura* yang banyak dipengaruhi oleh Islam (Ghazali, 2001: 85-107). Ini menunjukkan bahwa sastra Madura bersifat terbuka. Atau dengan kata lain, sastra Madura berada dalam suasana yang bersifat tarik menarik antara “ortodoksi (Islam Murni) dengan hererodoksi (*bid'ah*) dalam sosio-religijs Islam di Madura.

¹ Cerita Mortaseya menggambarkan (a) bagaimana ketatan seorang perempuan dalam menjalankan perintah agama (b) menggambarkan kepatuhan istri kepada suami dengan patuh dan setia kepada suaminya dan (c) menggambarkan kepatuhan kepada orang tua selalu patuh dan taat kepada kedua orang tuanya, mohon petunjuk kepada kedua orang tuanya dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu.

Terkait dengan *Macapat* sebagaimana dinyatakan adalah diciptakan oleh Walisongo sehingga *Tembhang Macapat* sejak dari awal diadakan bukan semata-mata untuk kepentingan memperkaya budaya, tetapi juga sebagai sarana dakwah sehingga penting diusahakan pelestariannya.

Dalam konteks demikian, penting untuk disadari bahwa meskipun dalam polarisasi kesenian masyarakat Madura, *Tembhang Macapat* berasal dari komunitas non Pesantren, Namun kini telah terjadi *tumpang tindih* atau *jumbuh* antara kesenian dalam lingkungan budaya pesantren (yang jelas diidentikkan sebagai kalangan Islam taat) dan non pesantren –yang terkadang diidentikkan dengan kalangan “Islam abangan”). Terjadinya tumpang tindih itu untuk sebagian menunjukkan terjadinya proses *assimilasi kultural* antara kedua lingkungan budaya yang masih terus berlangsung hingga kini.

Dalam konteks demikian inilah, tindakan tokoh Islam di Pondok Pesantren Sumber Anyar Larangan Tokol Pamekasan, KH. Habibullah Bahwi yang berusaha mensosialisasikan tradisi *Tembhang Macapat* di pondok pesantrennya setiap bulan, patut ditiru karena sebagaimana dinyatakan oleh D. Zawawi Imron (1989: 199) yakni: “Salaen dari ghapeneka, kalongedhan Madhura se ampon para’ elanga engghi paneka *Tembhang Macapat*. Se jughan esebbhut *mamaca*. *Mamaca* paneka ghi’ jhaman dhimen aropa pamaosan babhurughan becce atanabha careta se aesse toladhe se emaos kalabhan ethembhangaghi”. Selain itu, keistimewaan Madura yang juga hampir hilang [punah] adalah *Tembhang Macapat*, yang juga disebut dengan *mamaca*. *Mamaca* ini pada zaman dahulu isinya adalah nasehat yang sangat baik atau cerita yang isinya adalah sumber keteladanan yang dibaca dengan seni *menembang*.

Pernyataan D. Zawawi Imron tersebut, diperkuat oleh Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember yang menegaskan bahwa minat masyarakat terhadap seni *macapat* Madura semakin berkurang karena dua hal. *Pertama*, sulitnya bahasa sastra (*macapat*) Madura. Seni *macapat* memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi, *patet* dan *cengkok* yang sulit. *Kedua*, munculnya kesenian modern, yang praktis dan mudah dipahami, semisal dangdut, band, tari dan kesenian kontemporer telah menggeser kedudukan *macapat* Madura (Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember, 1980: 62).

Lebih jauh dari itu, tembang *Macapat* memerlukan *pamaos* (juru baca) yang mampu menguasai bahasa dan tulisan Jawa-Arab *pegon* sekaligus memiliki suara bagus dan *tokang tegghes* (penerjemah, pemakna) yang disamping harus menguasai bahasa Jawa-Arab *pegon*, juga dituntut untuk menghasilkan pemaknaan (*tegghessan*) yang baik.

Tugas lain yang perlu diperhatikan oleh *tokang tegghes* dalam berhadapan dengan lagu tertentu yang disertai dengan *cengkok* yang unik dan rumit serta sukar dinotasikan dalam pembacaan tembang adalah menguraikannya agar lebih sederhana. Dalam hal ini, *tokang tegghes* selain bertugas menerjemahkan dan menjelaskan isi *layang*, juga diharapkan dapat menyederhanakan istilah atau idiom bahasa Jawa yang bersifat literer ke dalam bahasa masyarakat setempat. Selain memegang peran dan fungsi yang signifikan dalam menjelaskan isi *layang*, *tokang tegghes* dituntut untuk menghasilkan *tegghessian* yang *lemma'* yaitu terjemahan dan penjelasan dengan susunan kalimat yang *liris* dan *puitis*. (Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember, 1980: 1-7).

Variasi narasi *tegghessian* untuk setiap *layang* atau antar *tokang tegghes* disebabkan kemampuan setiap *tokang tegghes* untuk mengalihkan bahasa dan kultur Jawa ke dalam bahasa dan kultur Madura dalam satu rentang waktu. *Tokang Tegghes* yang berhadapan langsung dengan penikmatnya dituntut untuk merespon, menerjemah dan menjelaskan isi *layang* dalam jeda waktu yang singkat. Penguasaan dan pemahaman bahasa Jawa *tokang tegghes* berpengaruh terhadap daya tangkap dan kemampuan imajinya dalam merangkai kata menjadi narasi cerita yang utuh dan runtut.

Karena itu, wajar jika seni *Macapat* tidak menarik bagi kalangan muda yang terkenal suka berpikir dan bersikap praktis serta bermental *instant*. Karena itu sangat diperlukan pendekatan struktural dalam pembinaannya, misalnya Pemerintah Kabupaten perlu campur tangan dalam melakukan pembinaan, misalnya dengan memasukkannya dalam kurikulum lokal pendidikan tingkat dasar dan menengah. Di samping itu dilakukan pembinaan secara kultural, artinya ada tokoh yang sedemikian peduli dan terlibat langsung terhadap konservasi tembang *Macapat* semacam Bapak Sastro di Jalmak KH. Habibullah Bahwi di Larangan Tokol dan Syakrani di Larangan Luar.

G. SIMPULAN

Tembang Macapat menjadi khazanah budaya yang sangat kaya akan simbol, nilai-nilai agama dan nilai moral tradisi lokal (*local wisdom*) sehingga perlu dilestarikan eksistensinya. Tembang *macapat* ini dilakukan sebagai doa untuk memohon keselamatan. Selain itu, fungsi lainnya dari *tembang macapat* yakni, adanya keyakinan dari para pelaku bahwa manusia pasti akan mati. *Tembang Macapat* ini juga peninggalan para Waliullah yang menjadikan nilai-nilai luhur dapat melekat sebagai karakter yang baik dalam tata kehidupan. Pemahaman masyarakat Madura tentang alam semesta dan Tuhan melakat

begitu erat dalam tembhang *macapat* yang menjadikan hati dan pikiran tetap bersahaja untuk menjalani tata kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2002. "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif", dalam Masykuri Bakri. Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lemlit Unisma dan Visipress.
- Bogdan, Robert C. dan S. Knoop Biklen. t.t. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bouvier, Helene. 1989. "Musik dan Seni Pertunjukan di Kabupaten Sumenep", dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali, A. Syukur. 2001. "Naskah Angling Dharma Ambya Madura", *Sari* 19.
- Hasan, Nor. 2011. *Meruwat Tradisi Membela Syariat: Peran Elit NU dalam Pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Imron, D. Zawawi. 1989. "Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti", dalam Huub de Jonge, ed. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irawan, Jairi. "Membaca Madura dari Serat Mortaseya", dalam <http://www.lontarmadura.com/membaca-madura-serat-mortaseya/>
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumayati, AM. Hermien dan Suminto A. Sayuti. 2014. "Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan Madura", *Litera* Volume 13 Nomor 1 April.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan Tafsirannya* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Rahman, Jamal D. t.t. "Keislaman, Kemaduraan, Keindonesiaan" dalam <http://www.lontarmadura.com/keislaman-kemaduraan-keindonesiaan/>
- Reksosusilo, S. 2006. "Ruwatan dalam Budaya Jawa", *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 6 Nomor 1, Maret.
- Rifa'i, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Rifai, Mien A., dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. 1991. *Mohammad Noer*. Jakarta: Yayasan Biografi Indonesia.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara.
- Sastrodiwirjo, Oemar. 2008. *Tembhng Macapat Madura*. Surabaya: Karunia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Syamsuddin, Muh. 2007. "Agama, Migrasi dan Orang Madura" *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII No 2 Desember.
- Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, 1980. *Seni Macapat Madura*. Jember: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka kerja sama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi tentang Indonesia.
- Tjiptoatmodjo, FAS. 1983. "Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII Sampai Medio Abad XIX". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.